

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran.¹³ Kata tersebut diserap ke dalam istilah Bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek.¹⁴ Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁵

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.¹⁶

Evaluasi yang berarti “pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, yang pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.¹⁷ Penggunaan simbol angka atau skor untuk

¹³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 220.

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 3

¹⁵ Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 3

¹⁶ Depdiknas RI, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 4.

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 103.

menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa merupakan proses kuantitatif, dan pemahaman dari symbol angka atau skor adalah proses kualitatif. Evaluasi meliputi seluruh kemampuan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar.¹⁸ Pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tersusun dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar sebagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar yang berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan.²⁰

Hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Norman E. Gronlond yang dikutip Ngalim Purwanto, merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut:

“Evaluation a systematic process of determining the exten to which instructional objectives are achieved by pupils”. (Evaluasi merupakan suatu

¹⁸ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 17.

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 111.

²⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 11

proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- b. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas pekerjaan rumah, nilai tengah semester, atau nilai ujian semester, dan sebagainya.
- c. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu,

tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.

Pembuatan keputusan evaluasi menurut pakar evaluasi pendidikan Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa evaluasi dilaksanakan dengan mengukur dan menilai.²¹ Mengukur (*measure*) merupakan perbandingan sesuatu dengan alat ukur, dengan kata lain pengukuran bersifat kuantitatif (dengan memakai angka statistik).

Sementara menilai: (*evaluatif*) merupakan pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, dengan kata lain penilaian bersifat kualitatif. Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes. Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan siswa yang telah dicapai sehubungan dengan belajar.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.²²

Khusus terkait dengan pembelajaran, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dalam berbagai mata

²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 3.

²² Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 9

pelajaran.

2. Mengetahui tingkat keberhasilan PBM, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) kepada pihak-pihak berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, sekolah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik.

Sejalan dengan tujuan evaluasi di atas, evaluasi yang dilakukan di sekolah juga memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah fungsi:

1. Formatif
2. Sumatif
3. Selektif
4. Diagnostik
5. Motivasi²³

Selain keempat fungsi di atas Asmawi Zainul dan Noehi Nasution menyatakan masih ada fungsi-fungsi lain dari evaluasi pembelajaran, yaitu fungsi:²⁴

1. Remedial

²³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran ...*, h. 55

²⁴ Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 140

2. Umpan balik
3. Memotivasi dan membimbing anak
4. Perbaiki kurikulum dan program pendidikan
5. Pengembangan ilmu

Sedangkan menurut Nana Sudjana bahwa, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah sebagai:

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.

Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.

2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi mengajar pendidik dll.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.²⁵

C. Dasar dan Kedudukan Evaluasi Pembelajaran

Ajaran Islam juga menaruh perhatian sangat besar terhadap evaluasi. Adapun yang mendasari dari evaluasi dalam proses Pendidikan khususnya Islam dijelaskan dalam A-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 47, yaitu sebagai berikut:

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3-4

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ

خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya : Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang terhadap suatu barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.” (Q.S. Al-Anbiya’: 47).

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan dan tindakan tentu saja akan mendapatkan balasan sesuai yang dikerjakannya. Seperti halnya dalam kegiatan pembelajaran yang selalu menghendaki hasil, seseorang pendidik berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari yang sebelumnya dan memperoleh hasil sesuai apa yang diinginkan, untuk menentukan dan membandingkan antara hasil yang satu dengan yang lainnya maka diperlukan adanya evaluasi.

Sementara menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Khoiron Rosyadi mengenai dasar evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu dasar psikologis, dasar didaktis, dan dasar administratif.²⁶

Secara psikologis, orang selalu ingin mengetahui sejauh mana dia berjalan menuju tujuan yang diinginkan atau yang telah dicapai. Secara

²⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 284

didaktis (ilmu mendidik) menunjukkan bahwa hasil evaluasi sangat besar manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didaktis, misalnya untuk memotivasi belajar, untuk mendapatkan informasi/data peserta didik yang kesulitan belajar dan untuk mengetahui metode yang sesuai. Kemudian secara administratif, evaluasi ini sangat dibutuhkan, karena tanpa informasi yang diperoleh dari evaluasi, orang (pendidik) tidak mungkin mengisi raport, menentukan IP, memberikan ijazah dan lain-lain.

D. Bentuk Evaluasi dan Prinsip-prinsip Evaluasi

Berdasarkan waktu dan fungsinya evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

a. Diagnostik (*diagnostic test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Kesulitan belajar yang dimaksud bisa berupa kesulitan dalam pengolahan pesan dan mensintesa informasi. Melalui tes inilah dapat diketahui letak kesulitan belajar peserta didik serta topik yang belum tuntas dikuasai.

b. Tes Formatif (*formative test*)

Yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hasil tes, pendidik dapat menilai kemampuannya dan dijadikan bahan perbaikan melalui tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan perbaikan juga.

c. Tes Sumatif (*summative test*)

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester. Tujuan utama tes sumatif yakni untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan kedudukan peserta didik di kelasnya.

d. Tes penempatan (*placement test*)

Yakni, evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan penempatan sesuai dengan tingkat kemampuannya.²⁷

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran baik penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir hendaknya dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut.

a. Prinsip Berkesinambungan (*continuity*)

Berkesinambungan artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinyunitas). Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara

²⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 12-14

kontinue, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.²⁸

b. Prinsip Menyeluruh (*comprehensive*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya. Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta pendidik, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta pendidik.²⁹

c. Berorientasi pada Indikator Pencapaian

Maksudnya kegiatan penilaian harus mengacu pada indikator pencapaian yang ditetapkan berdasarkan SK, KD dan KKM. Dengan demikian, hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian indikator kemampuan dasar yang dikuasai oleh siswa.³⁰

d. Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas atau kesahihan menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 33.

²⁹ *Ibid.*, 33.

³⁰ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 64

tepat.³¹ Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya. Evaluasi dikatakan dapat dipercaya apabila dalam waktu yang berbeda memberikan hasil yang tetap. Suatu tes bisa dikatakan *reliable* jika instrumen tes mampu memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa, sekalipun diujikan dalam waktu yang berbeda.

e. Obyektifitas (*objectivities*)

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

f. Praktikabilitas (*Practicability*)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis, serta mudah pengadministrasiannya.³² Prinsip lain yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto adalah:

- 1) Penilaian hendaknya didasarkan pada hasil pengukuran yang komprehensif.
- 2) Harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dengan penilaian (*grading*)
- 3) Hendaknya disadari betul tujuan penggunaan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN)

³¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 215.

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 62.

- 4) Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar.
- 5) Penilaian harus bersifat komparabel.
- 6) Sistem penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan guru.

E. Tahap-Tahap Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu proses yang sistematis. Artinya, ditempuh tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilai. Tahap evaluasi yang perlu dilalui seorang penilai meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil.³³

1. Perencanaan Penilaian

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diawali dengan perencanaan atau persiapan. Tahap persiapan ini pada dasarnya menentukan apa dan bagaimana evaluasi harus dilakukan. Artinya, perlu rencana yang jelas mengenai kegiatan evaluasi termasuk alat dan sarana yang diperlukan. Perencanaan untuk rangkaian kegiatan penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program Pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:³⁴

- a. Perencanaan umum, yaitu suatu perencanaan yang menyangkut segenap rencana kegiatan evaluasi hasil belajar dalam suatu jenis pendidikan tertentu.

³³ Chabiib Thoha, Teknik Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 18.

³⁴ Wayan Nurkencana dan Sumartana, Evaluasi Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), cet. IV, h. 13

- b. Perencanaan khusus, yaitu langkah-langkah perencanaan yang khusus dilakukan oleh setiap pengajar setiap kali ia mengadakan evaluasi hasil belajar.

Agar pembahasan tidak terlalu banyak dan lebih luas maka penulis hanya akan memaparkan sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian, yaitu perencanaan khusus yang dilakukan pendidik dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Perencanaan tersebut diantaranya:

- 1) Merumuskan tujuan
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang dinilai
- 3) Menetapkan metode, serta
- 4) Menyiapkan Alat-alat

Evaluasi hasil belajar yang digunakan tergantung dari teknik evaluasi yang dipakai. Apabila menggunakan teknik tes maka alat penilaiannya berupa tes, sedangkan teknik non tes alat penilaiannya berupa macam-macam alat penilaian non tes.

2. Pelaksanaan Pengukuran/Penilaian

Pelaksanaan pengukuran untuk teknik tes maupun teknik non tes hampir sama. Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yaitu suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi syarat- syarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan. Tingkat kebisingan yang berlebihan dari luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa

sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

- b. Melancarkan pengukuran, yaitu kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap siswa dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Memberi peraturan pelaksanaan pengukuran (evaluasi)
 - 2) Membagikan lembar soal dan lembar jawaban, atau melakukan pengamatan, wawancara, atau membagikan daftar cocok.
 - 3) Mengawasi kedisiplinan siswa dalam mematuhi pelaksanaan pengukuran.
 - 4) Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.
- c. Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban siswa untuk memudahkan penskoran.³⁵

3. Pengolahan Data

Pengolahan data hasil belajar dimaksudkan untuk mengubah data mentah hasil tes atau nontes menjadi data masak yang siap ditafsirkan. Penafsiran data masak tersebut antara lain untuk menentukan posisi siswa dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya dalam kelompok atau kelasnya, dan untuk menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan.³⁶

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), 217.

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, 106

4. Pelaporan

Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang perlu memperoleh laporan tentang hasil belajar siswa adalah siswa, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tua siswa, dan pemakai lulusan.³⁷ Melalui laporan hasil evaluasi tersebut, semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa, sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Laporan data hasil evaluasi tidak hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga mengenai kemajuan dan perkembangan siswa di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap siswa terhadap mata pelajaran.³⁸

F. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, dan ujian.³⁹ Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar ...*, 281

³⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, 152-153

³⁹ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)57

(*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan.⁴⁰

Pembelajaran berorientasi pada bagaimana peserta didik berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.⁴¹

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisikondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁴²

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁴³

⁴⁰ Achmad Rifai & Anni, C.T. (2009). *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: UNNES PRESS, 2009)191

⁴¹ *Ibid.*, 193

⁴² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), 61.

⁴³ Dr.E.Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.⁴⁴

Dalam bahasa Arab kata *ta'dib* (mendidik) yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara.⁴⁵ Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.⁴⁶ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001), 3

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (edisi revisi, Jakarta, Al-Husna Zikra, 2000)3.

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (cet III, Jakarta, Kalam Mulia, 2001), 4.

menjelaskannya pada tingkat tertentu. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.⁴⁸

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁴⁹

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:⁵⁰

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995).8

⁴⁸ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1,18.

⁴⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, 14.

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), cet. II. 76.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.